



Tradisi Panjang Mulud pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Izar Mutaqin^{1*}, Abdul Aziz², Elan Herlangga³, Ahmad Maftuh Sujana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

241370012.izarmutaqin@uinbanten.ac.id^{1*}, 2413700.abdulaziz@uinbanten.ac.id²,

241370019.elan@uinbanten.ac.id³, maftuhsujana@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: 241370012.izarmutaqin@uinbanten.ac.id

Abstract. Panjang Mulud tradition is one form of local wisdom that has developed in society as part of the celebration of the birth of Prophet Muhammad (Maulid Nabi Muhammad SAW). This study aims to describe the meaning, symbolism, and the cultural and religious values embedded in the tradition. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and literature studies on the implementation of Panjang Mulud in various regions, particularly in Java. The results show that Panjang Mulud is not merely a ceremonial celebration, but also a form of reverence for the Prophet Muhammad and a manifestation of social solidarity and the preservation of local culture. This tradition is rich in spiritual, social, and educational values that help strengthen the religious and cultural identity of the community. Therefore, Panjang Mulud is an important part of cultural heritage that deserves to be preserved amid the currents of modernization and globalization.

Keywords: cultural traditions, local wisdom, Panjang Mulud, Prophet Muhammad's Birthday

Abstrak. Tradisi Panjang Mulud merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat sebagai bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, simbolisme, serta nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur terhadap pelaksanaan Panjang Mulud di berbagai daerah, khususnya di wilayah Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panjang Mulud bukan sekadar perayaan seremonial, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW serta wujud solidaritas sosial dan pelestarian budaya lokal. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan edukatif yang mampu memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, Panjang Mulud menjadi bagian penting dari warisan budaya yang patut dilestarikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci: tradisi budaya, kearifan lokal, Panjang Mulud, Maulid Nabi Muhammad SAW

1. LATAR BELAKANG

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu momen yang sangat berarti bagi umat Islam di Indonesia. Setiap tahunnya, masyarakat muslim di berbagai daerah Tanah Air merayakan hari kelahiran Rasulullah dengan penuh semangat, kecintaan, dan rasa syukur. Perayaan ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia, yang diwariskan secara turun-temurun.

Berbagai bentuk kegiatan digelar dalam rangka memperingati Maulid Nabi. Mulai dari pengajian akbar, pembacaan kitab Maulid, shalawatan bersama, tabligh akbar, hingga makan bersama sebagai wujud kebersamaan dan persaudaraan umat. Tidak hanya itu, dalam konteks budaya lokal, banyak daerah yang mengembangkan tradisi khas yang memperkaya makna perayaan Maulid Nabi. Di tengah arus modernisasi yang begitu deras, sejumlah masyarakat tetap setia melestarikan warisan budaya ini. Salah satu tradisi unik

yang masih terus eksis hingga kini adalah tradisi Panjang Mulud, yang banyak ditemukan di wilayah Banten, khususnya di daerah Serang, Cilegon, Pandeglang, dan Lebak. Setiap kali peringatan Maulid tiba, masyarakat di daerah-daerah tersebut tidak pernah absen menggelar Panjang Mulud sebagai bagian penting dalam rangkaian acara (Muhammad rais amin, 2017).

Dengan memanfaatkan pendekatan antropologi dan sosiologi, tradisi Panjang Mulud dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi sosial dan budaya yang mengintegrasikan unsur keagamaan dengan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi ini mencerminkan semangat masyarakat dalam menjaga kearifan lokal sambil memperkuat identitas keislaman mereka. Tradisi Panjang Mulud bukan hanya fenomena budaya di Banten, tetapi juga dikenal di berbagai wilayah pesisir utara Jawa, seperti Cirebon, Jepara, dan Yogyakarta, dengan corak yang beragam. Di wilayah-wilayah tersebut, Panjang Mulud biasanya ditandai oleh prosesi arak-arakan gunung yang berisi aneka jenis makanan, buah-buahan, hasil bumi, dan sajian khas daerah. Prosesi ini diiringi dengan doa bersama dan lantunan shalawat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Lebih dari sekadar pesta rakyat, Panjang Mulud sarat dengan makna simbolik. Gunung makanan, misalnya, melambangkan berkah, kemakmuran, dan kebersamaan. Masyarakat yang turut serta dalam prosesi ini memperkuat solidaritas sosial, mempererat tali silaturahmi, serta menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam Panjang Mulud memperlihatkan bagaimana masyarakat Indonesia mampu menciptakan harmoni antara ajaran agama dan tradisi nenek moyang. Ini merupakan contoh konkret dari kemampuan Islam di Nusantara untuk beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan substansi ajaran yang universal.

Namun demikian, di era globalisasi dan teknologi modern, keberlangsungan tradisi Panjang Mulud menghadapi tantangan yang cukup besar. Perubahan gaya hidup masyarakat, pengaruh budaya asing, serta menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal menjadi tantangan yang nyata. Diperlukan upaya yang lebih serius dalam melakukan pelestarian dan revitalisasi makna tradisi Panjang Mulud. Pendidikan budaya, dokumentasi tradisi, dan penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif dapat menjadi langkah strategis agar tradisi ini tidak sekadar menjadi pertunjukan seremonial, tetapi tetap mengandung nilai edukatif dan spiritual yang relevan bagi masyarakat masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna dan pelaksanaan tradisi Panjang Mulud dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya secara naturalistik, dengan menekankan pada makna, simbol, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Muhammad SAW

Lahirnya Nabi Muhammad SAW menandai babak baru dalam perjalanan peradaban Islam. Kabar tentang kelahiran sang Nabi yang telah dinanti-nantikan tersebar luas di kalangan bangsa Arab (Mubasyaroh, 2014). Beragam kisah tentang beliau disampaikan dari berbagai sudut pandang. Ada yang memotret beliau sebagai pejuang tangguh, teladan dalam berumah tangga, pemimpin penuh kebijaksanaan; sementara pandangan Islamofobia mencoba menodai citra beliau dengan tuduhan yang tak berdasar seperti paedofilia atau terorisme. Keabsahan narasi-narasi ini masih menjadi perdebatan menarik di kalangan intelektual hingga kini, melampaui batas umat Islam dan mengundang perhatian dunia.

Nabi Muhammad SAW bisa dipahami sebagai sosok historis yang dengan ketabahan luar biasa menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat, dengan atau tanpa mukjizat. Sebagai penutup seluruh nabi, beliau memiliki kemuliaan tertinggi baik dari sisi kemanusiaan maupun kenabian. Keagungan ini banyak terekam dalam karya-karya intelektual, salah satunya adalah karya *Al-Hamziyyah fi Madhi Khayri al-Bariyyah* oleh Al-Bushiri. Secara garis keturunan, Nabi Muhammad SAW adalah manusia termulia. Diriwayatkan bahwa Allah memilih keturunan Kinanah dari anak-anak Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, Bani Hasyim dari Quraisy, dan akhirnya Nabi Muhammad dari Bani Hasyim. Selain itu, beliau juga dikagumi karena keutamaan akhlak dan keindahan fisiknya. Tidak ada sosok lain dalam sejarah yang pengaruh dan ketenarannya menandingi Nabi Muhammad SAW (Ade kosasih, 2022). Bukti-bukti historis tentang keberadaan dan perannya sangat kuat dan tak terbantahkan. Karya-karya yang membahas beliau terus bermunculan, mencakup tulisan sejarah, ilmiah, populer, hingga sastra. Ini menunjukkan bahwa diskursus tentang Nabi Muhammad SAW tetap relevan, mencakup dimensi kemanusiaan dan kenabian. Salah satu sisi keutamaan beliau, yaitu kemuliaan garis keturunan, digambarkan dengan sangat indah dalam karya Al-Bushiri (Mubasyaroh, n.d.).

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada malam Senin menjelang dini hari, 12 Rabiul Awal tahun Gajah, yang bertepatan dengan 23 April 571 Masehi — dua bulan pasca serangan pasukan gajah ke Makkah. Versi lain menyebutkan beliau lahir pada 9 Rabiul Awal atau 20 April 571 Masehi, di kampung Bani Hasyim, kota Makkah. Menjelang kelahiran beliau, alam semesta seolah-olah ikut bersuka cita. Berbagai peristiwa luar biasa terjadi sebagai pertanda kedatangan sang Nabi. Menurut buku *Uswatun Hasanah* karya Haddad Alwi, Makkah yang sebelumnya kering dan tandus, tiba-tiba disirami hujan deras. Tanah menjadi subur, pepohonan rimbun, dan buah-buahan melimpah. Pada tahun kelahiran beliau, terjadi pula peristiwa pasukan gajah yang dipimpin Abrahah, penguasa Habsyah (Ethiopia), yang berniat menghancurkan Ka'bah. Abrahah ingin membangun pusat peribadatan di Yaman agar orang berhenti berhaji ke Makkah. Namun, rencananya digagalkan Allah. Seperti diceritakan dalam Surah Al-Fil, Allah mengirim burung Ababil yang melemparkan batu-batu panas ke pasukan Abrahah, menghancurkan mereka secara ajaib. Peristiwa-peristiwa ajaib lain turut mengiringi kelahiran Nabi. Api abadi di kuil Zoroaster yang telah menyala hampir seribu tahun tiba-tiba padam. Air Danau 'A', yang disakralkan bangsa Persia, tiba-tiba mengering. Gempa mengguncang bumi sehingga berhala-berhala di sekitar Ka'bah roboh. Tasik Sava yang dianggap suci oleh bangsa Persia tenggelam ke dalam tanah. Bahkan di kerajaan Romawi, sejumlah gereja dan biara runtuh secara misterius.

Semua peristiwa ini diyakini sebagai pertanda akan lahirnya sosok Nabi terakhir yang akan mengguncang kezaliman dan menyempurnakan ajaran para Nabi sebelumnya. Kelahiran Nabi Muhammad SAW bukan hanya peristiwa pribadi, melainkan awal dari transformasi besar bagi umat manusia.

Demikianlah Allah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya akan datang nya sosok penutup para Nabi yang akan menggoyahkan benteng-benteng kezaliman dan menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya.

Maulid Nabi atau Maulud adalah peringatan hari lahir Nabi Islam Muhammad, yang menurut tradisi Sunni jatuh pada 12 Rabiulawal dan Syiah pada 17 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah (Princeton University Press :2013). Secara substansi, perayaan ini merupakan sebuah ekspresi kegembiraan dan rasa syukur atas kelahiran serta sebuah penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembimbing, pembawa rahmat dan kasih sayang bagi umat semesta. Hal ini didukung oleh firman Allah dalam surat Yunus ayat 58 :

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Katakanlah :‘dengan anugrah dan karunia Allah dan rahmatnya hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan’”. Jalaludin Al-Suyuti dalam tafsirnya, meriwayatkan tafsiran ayat ini dari Ibnu Abbas, “Fadhil (anugrah) Allah adalah ilmu, dan rahmatNya adalah Nabi Muhammad.” Banten, yang merupakan sebuah wilayah yang memiliki kekayaan tradisi budaya dan adat istiadat di dalamnya, memiliki cara tersendiri untuk memeriahkan peringatan hari besar Islam ini dengan membuat Panjang Mulud. Dalam sejarahnya, perayaan maulid Nabi Muhammad dengan panjang mulud telah ada sejak masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa yaitu sekitar tahun 1651 M-1672 M. Kala itu perayaan Panjang Mulud dilakukan dengan sangat meriah. Perayaan ini terus diwariskan pada era kolonial bahkan sampai saat ini.

Panjang Mulud adalah sebuah wadah dalam berbagai bentuk, mulai dari jenis kendaraan, bangunan, atau lainnya yang dirancang, didekorasi, dipercantik dengan diisi berbagai jenis makanan, pakaian, alat perabotan rumah tangga, hingga uang untuk diarak pada saat pelaksanaan dan kemudian dibagikan kepada masyarakat setelah prosesi pelaksanaan maulid Nabi berakhir. Prosesi pembuatan Panjang maulid ini tidak lepas dari konsolidasi antara masyarakat penyelenggara, mulai dari pengumpulan dana, pembentukan panitia dan sebagainya.

Tradisi Panjang Mulud di Banten memiliki kesamaan esensial dengan tradisi Sekaten yang berlangsung di Keraton Surakarta maupun Yogyakarta. Keduanya merupakan bagian dari perayaan tahunan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur seperti semangat gotong royong, rasa syukur mendalam atas kelahiran Rasulullah SAW, serta semangat menjaga harmoni sosial. Lebih dari sekadar ungkapan rasa syukur, Tradisi Panjang Mulud juga sarat dengan nuansa keislaman yang kuat, tercermin dalam berbagai simbol dan prosesi yang mengiringinya.

Di balik perayaan tersebut, masyarakat juga mengagungkan keesaan Allah SWT, yang atas rahmat-Nya, tradisi ini tetap terjaga kelestariannya hingga masa kini. Panjang Mulud telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Banten sejak masa Kesultanan Banten Lama. Seiring perjalanan waktu, prosesi ini mengalami berbagai transformasi yang memperkaya nilai dan makna perayaannya. Pada awalnya, selain sebagai perayaan Maulid Nabi, Panjang Mulud juga difungsikan sebagai sarana penyebaran informasi terkait hadiah dari Kerajaan Arab kepada Sultan Banten. Kini, meskipun inovasi dan kreativitas semakin mewarnai pelaksanaannya, nilai-nilai fundamental dan pesan-pesan Islam yang luhur tetap dijunjung tinggi. Dari sudut pandang antropologi, manusia secara universal memiliki kecenderungan spiritual dan ritual, apapun agama yang

dianutnya. Setiap masyarakat mengungkapkan ekspresi keyakinan mereka melalui berbagai bentuk budaya. Panjang Mulud merupakan wujud ekspresi kultural masyarakat Banten dalam mengagungkan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir dan rahmat bagi alam semesta. Setiap simbol dan ritual dalam tradisi ini sarat akan makna, mencerminkan nilai-nilai budaya lokal seperti semangat gotong royong, kemurahan hati melalui sedekah, serta kebersamaan.

Menurut Clifford Geertz, agama merupakan sistem simbolik sekaligus bagian dari sistem budaya, yang membantu manusia memahami dan menafsirkan dunia sekitarnya guna memenuhi kebutuhan spiritual maupun praktis. Dalam konteks ini, agama tidak hanya memberikan jawaban atas persoalan duniawi, tetapi juga memandu manusia dalam menghadapi persoalan akhirat serta hal-hal yang bersifat metafisik. Ditinjau dari kacamata sosiologi, Tradisi Panjang Mulud berperan sebagai wadah untuk memperkuat keharmonisan sosial di tengah masyarakat Banten. Selain sebagai media silaturahmi, prosesi ini juga menjadi sarana penyampaian ajaran agama serta pesan-pesan moral. Melalui arak-arakan dan berbagai kegiatan yang menyertainya, masyarakat diajak untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan norma sosial yang membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Panjang Mulud bukan hanya perayaan dan aksesoris ritual tahunan saja. Pendekatan antropologi dan sosiologi membantu kita untuk memahami secara komprehensif dalam melihat fenomena Panjang Mulud dalam perayaan maulid di Banten. Perayaan maulid dan Panjang Mulud merupakan ritual yang sarat akan makna, seperti gotong royong, akulturasi budaya, adat istiadat dan ekspresi rasa syukur terhadap keyakinan yang dianut. Meskipun seiring berkembangnya zaman, tradisi ini mengalami sedikit perubahan, seperti perubahan bentuk panjang dan lain sebagainya. Akan tetapi esensi dan nilai-nilai di dalamnya tetap terjaga. Semoga tradisi ini akan terus lestari dan terjaga sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan terus diwariskan sampai pada masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, N. B. (1990). *At Tabaruk*. Riyadh: Maktabah Ar Rusyd.
- Albantani, K. U. (2021). Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang. *Alif.id*. <https://alif.id/read/khoirul-umam-albantani/tradisi-panjang-mulud-di-kota-serang-b240510p/>

- Anwar, K. A. (2021). Dalil Maulid Nabi dalam Al-Qur'an (1): Surah Yunus ayat 58. *Tafsir Tematik*. <https://tafsiralquran.id/dalil-maulid-Nabi-dalam-al-quran-1-surah-yunus-ayat-58/>
- Farid, A. (2008). *Quantum takwa: Hakikat, keutamaan dan karakter orang-orang bertakwa*. Solo: Pustaka Arafah.
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep pendidikan akhlak: Kajian tafsir surat Al Hujurat ayat 11–13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 213–237.
- Hendrayana, A., Leksono, S. M., & Hufad, A. (2021). Membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi Panjang Mulud. *Pelita Bumi Pertiwi*, 3(03), 38–50.
- Heryana, A., et al. (2019). *Panjang Mulud di Provinsi Banten: Tradisi memperingati kelahiran Rasulullah Muhammad SAW*. BPNB Jawa Barat. https://perpustakaanbpnbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=3253&keywords=
- Iyan Robiansyah. (2017). *Living Qur'an dalam tradisi perayaan Maulid Nabi di masyarakat Banten (Studi terhadap pelaksanaan Panjang Mulud di Kota Serang)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten].
- Marfuah, S., & Fauzan, M. I. (2022). Panjang mulud dalam tradisi masyarakat Banten (Studi kasus perayaan Maulid Nabi dalam perspektif Islam). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 932–933.
- Michrob, H., & Chudari, A. M. (1993). *Catatan masa lalu Banten*. Banten: Saudara.
- Nurdin, A. (2016). Integrasi agama dan budaya: Kajian tentang tradisi Maulod dalam masyarakat Aceh. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 18(1), 45–62. <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>
- Nurushaumy, N., et al. (2017). Konstruksi makna tradisi Panjang Mulud sebagai media komunikasi transendental. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(2), 85–102. <http://dx.doi.org/10.31506/jrk.v8i2.6020>
- Sahabudin, A., Tahir, R., Hadian, M. S. D., & Nugraha, A. (2019). Budaya Panjang Mulud sebagai daya tarik wisata perkotaan berbasis masyarakat di Kota Serang. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 169–176.
- The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought. (2013). Princeton University Press. <https://books.google.co.id/books?id=q1I0pcrFFSUC&pg=PA335>
- Trisanti, K. (2020). Sejarah tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad di Indonesia. *APTISI.or.id*. <https://aptisi.or.id/2020/10/29/sejarah-tradisi-peringatan-maulid-nabi-muhammad-di-indonesia/>
- Waskito, A. M. (2014). *Pro dan kontra Maulid Nabi*. Pustaka Al Kautsar.
- Yunus, M. (2019). Peringatan Maulid Nabi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 5, 156–162.